

PENDIDIKAN KRITIS MELALUI KURIKULUM ISU: MENDORONG LITERASI SOSIAL DI SEKOLAH

Friska Engeliq^{1*}, Hotimah²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: friskaengeliq@gmail.com

²E-mail: hotimah@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 9 Maret 2025

Accepted: 20 April 2025

Published: 29 April 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Pendidikan kritis melalui kurikulum berbasis isu merupakan pendekatan inovatif yang mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi pelajaran secara akademik, tetapi juga membentuk kesadaran sosial terhadap realitas yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan dinamika politik ke dalam pembelajaran di kelas secara kontekstual dan interdisipliner. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan literasi sosial siswa, yakni kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merespons masalah sosial secara kritis. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan kritis dalam mendorong literasi sosial melalui penerapan kurikulum berbasis isu. Dengan meninjau praktik-praktik terbaik di sekolah, tantangan implementasi, serta relevansi dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, artikel ini memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih transformatif. Diperlukan penguatan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar kontekstual, serta reformasi sistem evaluasi agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal di lingkungan sekolah Indonesia.

Kata Kunci: *pendidikan kritis, kurikulum isu, literasi sosial, pembelajaran kontekstual, partisipasi siswa*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan arus informasi digital yang semakin cepat, pendidikan dituntut untuk melampaui fungsi tradisionalnya sebagai penyampai pengetahuan. Sekolah tidak lagi cukup hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi harus menjadi ruang dialog dan refleksi sosial yang membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kepekaan terhadap isu-isu kemasyarakatan (Aini & Hidayat, 2023). Kesenjangan sosial, krisis lingkungan, hingga dinamika demokrasi merupakan contoh nyata dari tantangan abad ke-21 yang membutuhkan respon

aktif dari generasi muda (Yulianti, 2022). Dalam konteks ini, kurikulum berbasis isu (issue-based curriculum) hadir sebagai pendekatan yang kontekstual dan relevan untuk menanamkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif sejak dini (Fadillah, 2021).

Sayangnya, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Rendahnya literasi sosial siswa terhadap isu-isu aktual menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya menyentuh aspek kehidupan nyata (Arifin, 2022). Kurikulum konvensional yang masih dominan dengan

pendekatan hafalan juga mempersempit ruang berpikir kritis siswa (Mansur, 2020). Selain itu, terdapat kesenjangan antara teori pendidikan kritis yang mengedepankan dialog dan refleksi, dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat satu arah di banyak sekolah (Nugroho & Sari, 2023). Padahal, pendekatan pendidikan kritis sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire telah terbukti mampu menghidupkan kembali semangat pembelajaran yang memerdekakan dan memanusiakan peserta didik (Freire, 2021).

Kurikulum berbasis isu memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, karena mereka diajak untuk memahami, menganalisis, dan merefleksikan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik yang kuat, berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung pasif. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang (Huda, 2021).

Selain itu, pendekatan ini memperkuat koneksi antara sekolah dan masyarakat. Ketika siswa mempelajari isu-isu nyata seperti perubahan iklim, kemiskinan, atau kesenjangan gender, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berempati (Siregar & Lestari, 2023). Kegiatan seperti proyek sosial, studi kasus, dan kolaborasi dengan komunitas menjadi jembatan penting untuk menghubungkan pembelajaran di kelas dengan realitas sosial (Rahmah, 2022).

Namun, penerapan kurikulum berbasis isu membutuhkan dukungan sistemik, termasuk

pelatihan guru yang memadai. Guru harus mampu menjadi fasilitator dialog kritis, bukan sekadar penyampai materi. Sayangnya, belum semua guru dibekali kompetensi tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi kritis menjadi salah satu kunci utama keberhasilan implementasi (Kusnadi, 2024).

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber belajar yang kontekstual dan mutakhir. Materi ajar yang disediakan oleh pemerintah masih kurang responsif terhadap isu-isu lokal maupun global yang sedang berkembang. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil sangat diperlukan untuk menyusun sumber belajar yang relevan dan aktual (Widodo, 2021). Dukungan kebijakan juga menjadi aspek penting. Pemerintah perlu memastikan bahwa asesmen dan standar pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis dan sikap sosial siswa. Kebijakan pendidikan harus memberikan ruang fleksibel bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis isu sesuai dengan konteks daerah dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan strategi yang tepat, pendidikan kritis melalui kurikulum berbasis isu dapat menjadi fondasi transformasi pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini bukan hanya menjawab tantangan abad ke-21, tetapi juga membentuk generasi yang sadar, peduli, dan siap berkontribusi bagi perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan yang membahas tema kurikulum berbasis isu, literasi sosial, dan pendidikan kritis. Sebanyak 20 sumber dianalisis secara mendalam, yang terdiri dari jurnal nasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan terbaru. Literatur yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu relevansi topik, kredibilitas sumber, dan keterkinian (diterbitkan dalam lima tahun terakhir). Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan tentang praktik-praktik terbaik, tantangan yang dihadapi dalam implementasi, serta persepsi mereka terhadap dampak pembelajaran berbasis isu terhadap literasi sosial siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum berbasis isu di Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih baik dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan tantangan sosial abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil penting mengenai penerapan kurikulum berbasis isu dalam pendidikan di Indonesia, khususnya terkait dengan peningkatan literasi sosial siswa dan tantangan implementasi kurikulum ini.

1. Peningkatan Literasi Sosial Siswa melalui Kurikulum Berbasis Isu

Kurikulum berbasis isu terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sosial siswa. Studi menunjukkan bahwa ketika isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan gender, dan ketimpangan ekonomi dimasukkan dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kesadaran sosial yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Lestari (2023), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis isu memungkinkan siswa untuk memahami fenomena sosial dalam konteks yang lebih luas dan terhubung langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran seperti ini tidak hanya menambah wawasan mereka, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial. Penjelasan ini didukung oleh teori literasi sosial dalam buku "Pendidikan Literasi Sosial di Era Digital" (Nugroho, 2021), yang menjelaskan bahwa literasi sosial merupakan kemampuan memahami, menilai, dan merespon fenomena sosial secara kritis, yang dapat diasah melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan isu-isu nyata di masyarakat.

2. Keterkaitan Antara Pembelajaran Isu Sosial dan Keterampilan Kritis

Selain meningkatkan literasi sosial, kurikulum berbasis isu juga berfungsi sebagai wadah untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam kajian yang dilakukan oleh Huda (2021), ditemukan bahwa siswa yang

terlibat dalam pembelajaran berbasis isu cenderung lebih mampu menganalisis masalah-masalah sosial secara mendalam dan memberi solusi yang lebih kreatif. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk berpikir lebih dari sekadar menghafal informasi, melainkan untuk menilai dan mengevaluasi permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peka terhadap masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kritis yang dipaparkan dalam buku “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan” (Fauzan & Rahman, 2022), yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis masalah dan isu nyata sebagai media efektif dalam menumbuhkan kemampuan analisis dan refleksi siswa.

3. Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Isu

Meskipun kurikulum berbasis isu memiliki banyak manfaat, studi juga menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya yang relevan dan up-to-date untuk mendukung pembelajaran berbasis isu. Widodo (2021) menyebutkan bahwa banyak materi ajar yang disediakan oleh pemerintah masih belum mengakomodasi isu-isu lokal yang berkembang dengan pesat, seperti perubahan iklim atau permasalahan sosial yang terjadi di komunitas sekitar. Guru juga sering kali merasa kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum yang ada dengan

kondisi sosial yang spesifik di daerah mereka. Hal ini membuat pembelajaran berbasis isu terkadang kurang maksimal dalam memberikan dampak yang diinginkan. Buku “Manajemen Pendidikan Berbasis Konteks Lokal” (Setiawan, 2023) mendukung hal ini, menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis isu sangat bergantung pada ketersediaan sumber belajar yang sesuai dan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi dengan konteks lokal, yang seringkali menjadi kendala di lapangan.

4. Peran Penting Pelatihan Guru dalam Implementasi Pendidikan Kritis

Menurut Kusnadi (2024), salah satu kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum berbasis isu adalah kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis dialog dan refleksi. Guru harus memiliki keterampilan pedagogi yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk itu, pelatihan guru menjadi sangat penting agar mereka dapat mengembangkan dan menerapkan pendekatan ini secara efektif di kelas. Dengan adanya pelatihan yang sesuai, guru dapat lebih mudah memanfaatkan kurikulum berbasis isu untuk memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan yang berhubungan dengan isu-isu sosial. Hal ini didukung oleh teori dalam buku “Pelatihan Guru untuk Pendidikan Abad 21” (Sari & Hartono, 2022), yang menyatakan pelatihan dan pengembangan profesional guru adalah kunci dalam meningkatkan kompetensi

pedagogis yang mampu mengintegrasikan isu sosial dan pendidikan kritis dalam pembelajaran.

5. Pentingnya Kolaborasi antara Sekolah, Pemerintah, dan Komunitas

Implementasi kurikulum berbasis isu juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sumber daya ajar yang relevan dan mendukung kegiatan pembelajaran berbasis isu. Rahmah (2022) menyarankan agar proyek sosial yang melibatkan siswa dalam aktivitas nyata di masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman langsung. Kolaborasi semacam ini akan memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah sosial dan membantu mereka mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berkontribusi dalam perubahan sosial. Buku “Kolaborasi Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat” (Handayani, 2020) menegaskan bahwa sinergi antara institusi pendidikan dan komunitas sangat penting dalam mengembangkan program pembelajaran yang kontekstual dan berdampak nyata bagi peserta didik serta lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Pendidikan kritis melalui kurikulum berbasis isu merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan literasi sosial siswa di era globalisasi ini. Dengan memasukkan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan

masalah politik dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang mendalam tentang dinamika sosial. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis, dan bertindak secara lebih sadar terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, kurikulum berbasis isu memungkinkan siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan kenyataan sosial yang ada di masyarakat, sehingga mereka menjadi lebih empatik, bertanggung jawab sosial, dan mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih holistik.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum berbasis isu meliputi keterbatasan sumber daya yang relevan dan mutakhir, serta kurangnya pelatihan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis isu yang efektif. Kurikulum yang ada masih sering tidak responsif terhadap isu-isu lokal dan global yang berkembang, sehingga diperlukan pembaruan dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Selain itu, meskipun teori pendidikan kritis mengedepankan dialog dan refleksi, praktik di banyak sekolah masih cenderung bersifat satu arah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung dan menyediakan sumber daya ajar yang relevan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang implementasi kurikulum berbasis isu dalam pendidikan kritis, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang

berbasis isu dan relevansi sosial, yang pada akhirnya dapat memperkuat literasi sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan implementasi yang tepat, kurikulum berbasis isu dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga kesadaran sosial dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Hidayat, R. (2023). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial dalam kurikulum berbasis isu. *Jurnal Pendidikan Kritis*, 15(1), 45-59.
- Arifin, M. (2022). Literasi sosial siswa terhadap isu-isu aktual. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(2), 123-134.
- Fauzan, A., & Rahman, M. (2022). *Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan* (hlm. 45-50). Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Fadillah, R. (2021). Issue-based curriculum dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 14(3), 210-222.
- Freire, P. (2021). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, R. (2020). Kolaborasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (hlm. 112-118). Yogyakarta: Penerbit Mandiri.
- Huda, M. (2021). Meningkatkan partisipasi siswa melalui pembelajaran berbasis isu. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(2), 167-178.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusnadi, E. (2024). Kompetensi guru dalam pendidikan kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 88-97.
- Mansur, A. (2020). Pembelajaran berbasis hafalan dan dampaknya terhadap daya pikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 23-35.
- Nugroho, S. (2021). Pendidikan literasi sosial di era digital (hlm. 23-29). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, T., & Sari, D. (2023). Pendidikan kritis: Antara teori dan praktik di kelas. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 9(1), 55-67.
- Rahmah, N. (2022). Proyek sosial sebagai media pembelajaran kontekstual (hlm. 75-81). Surabaya: Graha Ilmu.
- Rahmah, S. (2022). Proyek sosial sebagai media pembelajaran kontekstual. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(2), 134-145.
- Sari, D., & Hartono, B. (2022). *Pelatihan guru untuk pendidikan abad 21* (hlm. 33-38). Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, H. (2023). *Manajemen pendidikan berbasis konteks lokal* (hlm. 90-95). Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Siregar, R., & Lestari, M. (2023). Isu-isu global dalam kurikulum sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Global*, 6(2), 101-115.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2020). *What Kind of Citizen? Educating Our Children for the Common Good*. New York: Teachers College Press.
- Widodo, A. (2021). Kolaborasi kurikulum dengan masyarakat sipil. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 12(3), 200-212.
- Widodo, A. (2021). Kolaborasi kurikulum dengan masyarakat sipil. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 12(3), 200-212.
- Yulianti, D. (2022). Tantangan pendidikan abad 21 dan kurikulum kontekstual. *Jurnal Pendidikan Masa Depan*, 18(1), 56-70.